

---

## **Penerapan Teknologi Sebagai Suatu Pengetahuan, Keterampilan Dan Sikap untuk Mengikuti Perkembangan Teknologi pada Inovasi Pendidikan**

---

**Aulia Rahman**

e-mail: [auliaaa00@gmail.com](mailto:auliaaa00@gmail.com)

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Lambung Mangkurat  
Banjarmasin

---

### **Abstrak**

Dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi perkembangan semakin hari semakin tidak terbayangkan oleh kemampuan akal manusia biasa, oleh karena itu diperlukan suatu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat mengikuti perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini sebagai cara untuk mengimbangi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Lembaga pendidikan formal, nonformal dan informal sebagai wahana penghasil sumber daya manusia dengan semua unsur penyelenggaraannya merupakan salah satu kunci dalam menghadapi era teknologi dan informasi. Selanjutnya tenaga pendidik wajib menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mentransfer materi pelajaran kepada para peserta didik, sehingga para peserta didik belajar dalam proses pembelajaran akan lebih bermakna atau dengan kata lain paradigma mengajar akan lebih cenderung kepada "student center" bukan sebaliknya cenderung kepada "teacher center", karena jaman yang mempengaruhi keadaan. Lembaga pendidikan formal, nonformal dan informal sebagai wahana penghasil sumber daya manusia dengan semua unsur penyelenggaraannya merupakan salah satu kunci dalam menghadapi era teknologi dan informasi. teknologi semakin hari semakin tidak terbayangkan oleh kemampuan akal manusia biasa, oleh karena itu diperlukan suatu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat mengikuti perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini sebagai cara untuk mengimbangi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut.

**Kata Kunci:** pendidik, teknologi, inovasi

### **Abstract**

*In the world of science and technology, developments are increasingly unimaginable by the ability of ordinary human reason, therefore knowledge, skills and attitudes are needed that can follow the development and progress of science and technology today as a way to balance the development and progress of science and technology. the technology. Formal, non-formal and informal educational institutions as a vehicle for producing human resources with all the elements of their implementation are one of the keys in facing the era of technology and information. Furthermore, educators are required to master science and technology in transferring subject matter to students, so that students learn in the learning process will be more meaningful or in other words the teaching paradigm will be more inclined to the "student center" instead of the opposite tends to the "teacher center". ", because the times that affect the situation. Formal, non-formal and informal educational institutions as a vehicle for producing human resources with all the elements of their implementation are one of the keys in facing the era of technology and information. Technology is increasingly unimaginable by the ability of ordinary human reason, therefore knowledge, skills and attitudes are needed that can follow the development and progress of science and technology today as a way to balance the development and progress of science and technology.*

**Keywords:** teacher, technology, innovation

## **Pendahuluan**

Perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi semakin hari semakin tidak terbayangkan oleh kemampuan akal manusia biasa, oleh karena itu diperlukan suatu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat mengikuti perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini sebagai cara untuk mengimbangi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut (Abbas dkk., 2022) (Mutiani, Abbas, dkk., 2022). Lembaga pendidikan formal, nonformal dan informal sebagai wahana penghasil sumber daya manusia dengan semua unsur penyelenggaraannya merupakan salah satu kunci dalam menghadapi era teknologi dan informasi (Ilhami, 2022) (Abbas, 2022c).

Selanjutnya tenaga pendidik wajib menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mentransfer materi pelajaran kepada para peserta didik, sehingga para peserta didik belajar dalam proses pembelajaran akan lebih bermakna atau dengan kata lain paradigma mengajar akan lebih cenderung kepada “student center” bukan sebaliknya cenderung kepada “teacher center”, karena jaman yang mempengaruhi keadaan (Mutiani, Supriatna, dkk., 2022) (Jumriani & Abbas, 2022).

Harus ada perubahan atau inovasi dalam pembelajaran sosiologi, supaya bagi para calon pendidik atau yang telah menjadi pendidik bahwa pekerjaan sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing harus menjadi sebuah profesi, mau melakukan inovasi-inovasi agar nantinya dalam proses pembelajaran sosiologi tidak terasa tabu atau membosankan, melainkan menjadi kesenangan tersendiri bagi peserta didik (Rusmaniah & Abbas, 2022) (Rusmaniah & Nugroho, 2022).

Guru harus selalu mengadakan inovasiinovasi dalam memberikan materi pelajaran sosiologi, pada tahun 90-an di era teknologi sebelum berkembang dengan pesat seperti sekarang ini guru dalam memberikan materi pembelajaran sosiologi kepada peserta didik di jenjang SMA dengan metode yang itu-itu saja tentu saja itu dapat menimbulkan kebosanan dan kejenuhan dalam proses pembelajaran sosiologi, tanpa ada perubahan (Hidayat Putra & Abbas, 2022). Untungnya di tahun 2019 ini teknologi yang semakin hari semakin pesat, peserta didik dapat memanfaatkan pesatnya laju teknologi untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran sosiologi, seperti menggunakan media video atau gambar yang nantinya siswa dituntut untuk menganalisis isi video atau gambar tersebut sehingga jalannya proses pembelajaran akan semakin hidup dan tidak terpangku kepada guru saja (Jannah dkk., 2022) (Muliasari dkk., 2022).

## **Metode**

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah; disebut juga sebagai etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, disebut metode positivistic karena berlandaskan pada filsafat positivistic (Abbas, 2022c) (Abbas, 2022a) (Abbas, 2022b).

## **Hasil dan Pembahasan**

Hakikat Dan Jenis Pendidik Dan Tenaga Kependidikan

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Arisanty dkk., 2022) (Putro, Rusmaniah, dkk., 2022) (Putro, Hadi, dkk., 2022).

Pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Secara fungsional kata pendidik dapat diartikan sebagai pemberi atau penyalur pengetahuan dan keterampilan (Muliasari dkk., 2022) (Handy & Abbas, 2022). Jika menjelaskan pendidik dikaitkan dengan bidang tugas dan pekerjaan, maka variabel yang melekat adalah lembaga Pendidikan (Syaharuddin, Mutiani, dkk., 2022). Ini menunjukkan bahwa pendidik merupakan profesi atau keahlian tertentu yang melekat pada diri seseorang yang tugasnya adalah mendidik atau memberikan pendidikan. Menurut Djamarah, peranan pendidik itu adalah sebagai:

- a. Korektor, pendidik dapat membedakan mana nilai baik dan nilai buruk dalam pelaksanaan pendidikan.
- b. Inspirator, pendidik dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar peserta didik.
- c. Informator, pendidik dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. Organisator, pendidik mampu mengelola kegiatan pendidikan.
- e. Motivator, pendidik harus mampu mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif dalam proses pembelajaran.
- f. Fasilitator, pendidik menyediakan fasilitas untuk memudahkan proses pembelajaran.
- g. Supervisor, pendidik harus mampu membantu memperbaiki dan menilai.
- h. Pengelola kelas, pendidik harus mengelola kelas dengan dinamis.

Nampaknya perkembangan dunia semakin hari semakin tidak terbayangkan, hal ini membawa dampak yang sangat besar bagi dunia pendidikan untuk menggapainya dan mempersiapkan diri untuk menghadapi perkembangan dunia tersebut. Indonesia yang secara individual atau perseorangan dalam dunia pendidikan, negara-negara lain sudah mengakuinya dari bukti yang diraih oleh bangsa Indonesia secara individual, seperti di lombalomba Olimpiade Internasional di bidang Pendidikan (Handy, 2021) (Handy & Maulana, 2021).

Akan tetapi ketika bangsa Indonesia dibidang pendidikan diukur secara menyeluruh, maka hasil dari pendidikan bangsa Indonesia jauh dibandingkan negara-negara lain, seperti Malaysia, konon Malaysia ini pernah meminta bantuan kontrak guru-guru TK sampai kepada tingkatan PT ke Indonesia pada tahun 1970- 1980-an, artinya pendidikan bangsa Indonesia lebih baik pada saat itu, namun kenyataan itu berbalik 180 derajat sekarang ini, Indonesia jauh prestasi pendidikannya dengan Malaysia, konon banyak bangsa Indonesia yang ingin menimba ilmunya atau sekolah di Malaysia (Putra, Rajiani, dkk., 2021) (Putra, Mutiani, dkk., 2021) (Subiyakto dkk., 2021).

Apalagi dibandingkan negara Japan, yang secara historinya sama dengan Indonesia, yaitu tahun 1945, Nagasaki dan Hirosima hancur lebur berantakan di bom atom oleh sekutu pada perang dunia ke 2, Indonesia pada saat itu pula menyatakan kemerdekaannya, artinya berangkat dari nol untuk membangun negara, namun kenyataan Japan menjadi negara maju

sebagai negara industri terapung sementara Indonesia masih dikatakan negara sedang berkembang sampai saat ini. Tantangan teaching 2030 terdapat pada diri seorang tenaga pendidik, bagaimanakah upaya tenaga pendidik untuk mengelola proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Tenaga pendidik pada teaching 2030 diharapkan mampu berinovasi atau melakukan pembaruan pada setiap materi pembelajaran yang diberikan (Rusmaniah dkk., 2021). Dengan inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru diharapkan peserta didik mampu menerima materi dan mengimplikasikan materi tersebut. Contoh tenaga pendidik yang melakukan inovasi dalam proses pembelajaran yaitu mampu membuat media atau metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perubahan sosial, artinya mampu menyesuaikan dalam keadaan seperti sekarang ini (Abbas, Jumriani, dkk., 2021).

Indonesia sebagai pengguna 5 terbesar dunia pengguna internet tidak bisa dibendung keberadaannya, apalagi akan mengalahkan Jepang di tahun yang akan datang. Guru sebagai tenaga pendidik yang memiliki peran terdepan untuk dapat memberikan pengajaran, pendidikan dan pembimbing sehingga pengguna internet sesuai apa yang diharapkan yaitu sebagai sumber belajar yang tiada batas waktu dan jarak bagi setiap manusia. Apalagi dengan sistem pelaksanaan Ujian Nasional sejak tahun 2015 sudah meluncurkan pelaksanaannya sampai dengan sekarang Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK). Bahkan Dirjen pendidikan anak usia dini dan Dikmas mengatakan bahwa jika peserta Ujian Nasional untuk para peserta paket A, B, dan C yang belum menerapkan tahun sekarang dipersilahkan untuk UNPK (Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan) secara tertulis, tetapi tahun-tahun yang akan datang dikatakan bahwa tahun depan wajib UNBK, dan jika belum siap jangan didaftarkan tunggu sampai peserta ujian siap untuk mengikuti UNBK (Rusmaniah & Nugroho, 2022).

Dalam fenomena tersebut, guru memiliki peran yang sangat penting dalam hal ini untuk dapat mengembangkan ide atau gagasan bagaimana menciptakan pembelajaran dengan memanfaatkan inovasi teknologi dengan tidak menutup kemungkinan bahwa yang masih jauh dari jangkauan frekwensi internet untuk berusaha dapat mengikuti perkembangan jaman. Hal ini berarti di zaman ini sistem pendidikan dituntut untuk memiliki beberapa kapabilitas. Buchori (1994) menjelaskan bahwa kemampuan tersebut adalah:

- a. Kemampuan untuk mengetahui pola-pola perubahan dan kecenderungan yang sedang berlangsung.
- b. Kemampuan untuk menyusun gambaran tentang dampak yang akan ditimbulkan oleh kecenderungan di atas.
- c. Kemampuan untuk menyusun program-program penyesuaian diri yang akan ditempuh dalam jangka waktu tertentu.

Kunci pembelajaran yang efektif terletak pada guru. Ernest Boyer menyatakan bahwa ciri guru yang efektif adalah : 1) mampu menggunakan bahasa dengan cara yang tepat, baik dalam penggunaan istilah maupun simbol. Selain itu, bahasa tulisan dan ucapan guru dapat membantu siswa belajar, serta memiliki kemampuan secara efektif; 2) memiliki pengetahuan yang memadai; dan 3) mampu membuat hubungan yang bermakna tentang apa yang diketahuinya (Abbas dkk., 2022).

Dengan analisis yang lebih spesifik Borich lima karakteristik perilaku kunci dari guru yang efektif yaitu: 1) kejelasan pelajaran, 2) variasi pembelajaran, 3) berorientasi pada tugas, 4) pelibatan proses belajar, dan 5) keberhasilan siswa. Kejelasan pelajaran menunjukkan seberapa jelas pelajaran disajikan oleh guru di kelas, dengan kata lain apakah penyajian

yang ditempuh oleh guru membuat siswa memahami pelajaran? Untuk itu, guru harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa, memberikan penjelasan yang sejelas-jelasnya dengan memberikan contoh (Ilhami, 2022).

Variasi pembelajaran berarti teknik mengajar yang digunakan oleh guru selama penyajian pelajaran berlangsung haruslah fleksibel. Gunakan metode yang bervariasi, ganti metode pemberian tugas dengan teknik diskusi dan berikan penguatan pada perilaku siswa yang mendukung pencapaian tujuan (Anis dkk., 2021).

Berorientasi pada tugas dan pelibatan proses belajar menunjukkan pada pemberian kesempatan waktu pada siswa untuk belajar. Bila pada proses pembelajaran berlangsungnya hanya didominasi oleh kegiatan mengajar guru tanpa melibatkan aktifitas belajar siswa, bahwa sulit diharapkan bahwa prestasi siswa dapat meningkat. Keberhasilan siswa, maksudnya adalah tingkat dimana siswa memahami dan menyelesaikan tugas mereka secara benar. Pembelajaran yang efektif memungkinkan siswa memahami pelajaran dengan tepat dan pada akhirnya memungkinkan siswa untuk mencapai prestasi belajar (Abbas, Mutiani, dkk., 2021).

Ibrahim (1998) mengatakan bahwa inovasi pendidikan adalah inovasi dalam bidang pendidikan atau inovasi untuk memecahkan masalah pendidikan. Jadi inovasi pendidikan adalah suatu ide, barang, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil invensi atau diskaveri, yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah pendidikan. Kemajuan suatu lembaga pendidikan sangat berpengaruh kepada outputnya sehingga akan muncul pengakuan yang riil dari siswa, orang tua dan masyarakat (Handy, 2021). Namun sekolah atau lembaga pendidikan tidak akan meraih suatu pengakuan riil apabila warga sekolah tidak melakukan suatu inovasi didalamnya dengan latar belakang kekuatan, kelemahan tantangan dan hambatan yang ada. Berikut ini contoh-contoh inovasi pendidikan dalam setiap komponen pendidikan atau komponen sistem sosial sesuai dengan yang dikemukakan oleh B.Milles, dengan perubahan isi disesuaikan dengan perkembangan pendidikan saat ini (Abbas, Rezky Noor Handy, dkk., 2021).

- a. Pembinaan personalia. Pendidikan yang merupakan bagian dari sistem sosial tentu melakukan personal (orang) sebagai komponen sistem. Inovasi yang sesuai dengan komponen personal misalnya: peningkatan mutu guru, sistem kenaikan pangkat, aturan tata tertib siswa, dan sebagainya.
- b. Banyaknya personal dan wilayah kerja. Sistem sosial tentu menjelaskan tentang berapa jumlah personalia yang terikat dalam sistem dimana serta wilayah kerjanya. Inovasi yang relevan dengan aspek ini misalnya: berapa ratio guru siswa pada satu sekolah dalam sistem pamong pernah diperkenalkan ini dengan ratio 1 : 200 artinya satu guru dengan 200 siswa. Sekolah dasar di Amerika satu guru dengan 27 siswa, perubahan besar wilayah kepemilikan, dan sebagainya.
- c. Penggunaan waktu. Suatu sistem pendidikan tentu memiliki perencanaan penggunaan waktu. Inovasi yang relevan dengan komponen ini misalnya: pengaturan waktu belajar (semester, catur wulan, pembuatan jadwal pelajaran yang dapat memberi kesempatan siswa untuk memilih waktu sesuai dengan keperluannya, dan sebagainya).

- d. Perumusan tujuan. Sistem pendidikan tentu memiliki rumusan tujuan yang jelas. Inovasi yang relevan dalam komponen ini, misalnya: perubahan tujuan tiap jenis sekolah, perubahan rumusan tujuan pendidikan nasional dan sebagainya.

Cepat lambatnya penerimaan inovasi oleh masyarakat luas dipengaruhi oleh karakteristik (ciri-ciri) inovasi itu sendiri dan karakteristik orang (manusia). Guru dituntut untuk selalu melakukan inovasi salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran agar terciptanya proses pembelajaran yang menyenangkan, karena Sosiologi sendiri merupakan suatu materi yang pembawaannya cukup monoton, jika guru bisa melakukan inovasi pembelajaran sosiologi maka proses pembelajaran sosiologi akan disenangi oleh siswa kemudian tujuannya akan tercapai. Untuk memperjelas kaitan antara inovasi dengan cepat lambatnya proses penerimaan, maka kita lihat secara singkat atribut inovasi yang dikemukakan Zaltman, sebagai berikut:

- a. Pembiayaan, cepat lambatnya penerimaan inovasi dipengaruhi oleh pembiayaan, baik pembiayaan pada awal (penggunaan) maupun pembiayaan untuk pembinaan selanjutnya. Walaupun diketahui pula bahwa biasanya tingginya pembiayaan ada kaitannya dengan kualitas inovasi itu sendiri. Misalnya penggunaan bab di sekolah dasar. Ditinjau dari pengembangan pribadi anak, kemandirian dalam usaha (belajar) mempunyai nilai positif, tetapi karena pembiayaan mahal akhirnya tidak dapat disebarluaskan.
- b. Efisiensi, inovasi akan cepat diterima jika ternyata pelaksana dapat menghemat waktu dan juga terhindar dari berbagai masalah atau hambatan.
- c. Resiko dan ketidakpastian, inovasi akan cepat diterima jika mengandung resiko yang sekecil-kecilnya bagi penerima inovasi.
- d. Mudah dikomunikasikan, inovasi akan cepat diterima jika isinya mudah jika isinya mudah dikomunikasikan dan diterima oleh klien.
- e. kompleksitas, inovasi yang dapat mudah digunakan oleh penerima akan cepat tersebar dengan cepat.

Demikian berbagai macam atribut inovasi yang dapat mempengaruhi cepat atau lambatnya penerimaan suatu inovasi. Dengan memahami atribut tersebut para pendidik dapat menganalisa inovasi pendidikan yang sedang disebarluaskan, untuk membantu mempercepat proses penerimaan inovasi. Strategi bisa dikatakan siasat atau taktik, hal ini biasa dilakukan oleh para tentara dalam melakukan perang untuk mencapai kemenangan, dari pengertian ini akhirnya banyak diadopsi oleh bidang-bidang lain. Dalam dunia pendidikan, strategi untuk mencapai hasil proses pendidikan, didalam olahraga untuk mencapai juara. Oleh karena itu, strategi sangat diperlukan dalam segala bidang (Mutiani dkk., 2021).

Begitupun salah satu faktor yang ikut menentukan efektivitas pelaksanaan program perubahan sosial, adalah ketepatan penggunaan strategi, tetapi memilih strategi yang tepat bukan pekerjaan yang mudah. Sukar untuk memilih strategi tertentu guna mencapai tujuan atau target perubahan sosial tertentu, karena sebenarnya berbagai macam strategi itu terletak pada suatu continuum pada tingkat yang paling lemah tekanan paksaan dari luar (Syaharuddin, Mutiani, dkk., 2022).

Biasanya sukar menentukan bahwa suatu strategi tertentu ada pendidikan, bujukan, fasilitas, atau paksaan, karena pada dasarnya tidak ada batasan yang jelas untuk membedakan strategi tersebut. Misalnya strategi fasilitatif mungkin juga digunakan pada strategi pendidikan atau juga digunakan pada strategi bujukan (Syaharuddin, Hayati, dkk.,

2022). Namun demikian jika pelaksanaa program perubahan sosial memahami berbagai macam strategi, akan dapat memilih dan menentukan strategi mana yang akan diutamakan untuk mencapai suatu tujuan perubahan sosial tertentu. Pada kesempatan ini akan dibicarakan empat macam strategi perubahan sosial yaitu: strategi fasilitatif, strategi pendidikan, strategi bujukan, dan strategi paksaan.

a. Strategi fasilitatif

Pelaksanaan program perubahan sosial dengan menggunakan strategi fasilitatif artinya untuk mencapai tujuan perubahan sosial yang telah ditentukan, diutamakan penyediaan fasilitas dengan maksud agar program perubahan sosial akan berjalan dengan mudah dan lancar. Strategi fasilitatif ini akan dapat dilaksanakan dengan tepat jika dilakukan hal-hal sebagai berikut: a. mengenai masalah yang menghadapi dan menyadari perlunya mencari target perubahan, b. merasa perlu adanya perubahan atau perbaikan, c. bersedia menerima bantuan dari luar dirinya, d. memiliki kemauan dalam berpartisipasi dalam usaha merubah atau meperbaiki dirinya.

Dengan adanya kurikulum baru dengan pendekatan keterampilan proses maka perlu adanya perubahan atau pembaharuan kegiatan belajar mengajar. Jika untuk keperluan tersebut digunakan pendekatan fasilitatif berarti mengutamakan program pembaharuan itu dengan menyediakan fasilitas dan sarana yang diperlukan.

b. Strategi pendidikan

Perubahan sosial didefinisikan sebagai pendidikan atau penngajaran kembali. Pendidikan juga dipakai sebagai strategi untuk mencapai tujuan perubahan sosial. Dengan menggunakan strategi pendidikan berarti untuk mengadakan perubahan sosial dengan cara menyampaikan fakta dengan maksud orang akan menggunakan fakta dengan maksud orang akan menggunakan fakta atau informasi itu untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan. Dengan dasar pemikiran bahwa manusia akan mampu untuk membedakan fakta serta memilihnya guna mengatur tingkah lakunya apabila fakta itu ditunjukkan kepadanya.

c. Strategi bujukan

Program perubahan sosial dengan menggunakan strategi bujukan, artinya untuk mencapai tujuan perubahan sosial dengan cara membujuk (merayu) agar sasaran perubahan, mau mengikuti perubahan sosial yang direncanakan. Sasaran perubahan diajak untuk mengikuti perubahan dengan cara memberikan alasan, mendorong, atau mengajak dengan memberikan contoh yang diberikan. Strategi bujukan dapat berhasil berdasarkan alasan yang rasional, memberikan fakta yang akurat, tetapi mungkin juga justru dengan fakta yang salah sama sekali. Strategi bujukan biasanya digunakan untuk untuk kampanye atau reklame pemasaran hasil perusahaan.

d. Strategi paksaan

Pelaksanaan program perubahan sosial dengan menggunakan strategi paksaan, artinya ddengan cara memaksa sasaran perubahan untuk mencapai tujuan perubahan. Apa yang dipaksa merupakan hasil bentuk target yang diharapkan. Kemampuan untuk melaksanakan paksaan tergantung darpada hubungan control antara pelaksana perubahan dengan sasaran. Jadi ukuran hasil target perubahan tergantung dari kepuasan pelaksanaan perubahan. Sedangkan kekuatan paksaan artinya sejauhmana pelaksanaan perubahan dapat memaksa sasaran tergantung pada tingkat ketergantungan sasaran dengan pelaksana perubahan.

Penerapan inovasi pada suatu sekolah dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Buatlah rumusan yang jelas tentang inovasi yang akan diterapkan.
2. Gunakan metode atau cara yang memberi kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam usaha merubah pribadi maupun sekolah.
3. Gunakan berbagai macam alternatif pilihan untuk mempermudah penerapan inovasi.
4. Gunakan data atau informasi yang sudah ada untuk bahan pertimbangan dalam menyusun perencanaan dan penerapan inovasi.
5. Gunakan tambahan data untuk mempermudah fasilitas terjadinya penerapan inovasi.
6. Gunakan kemanfaatan dari pengalaman sekolah atau lembaga yang lain.

### **Kesimpulan**

Pada hakikatnya yang menjadi sasaran menerima dan menerapkan inovasi adalah individu atau pribadi sebagai anggota sistem sosial. Maka dengan demikian maka pemahaman tentang proses inovasi pendidikan yang berorientasi pada individu tetap merupakan dasar untuk memahami proses inovasi dalam organisasi. Dengan memahami difusi inovasi dalam organisasi akan mudah untuk memahami proses difusi pendidikan, karena pada dasarnya pelaksanaan pendidikan beserta komponen-komponennya adalah suatu organisasi.

### **Daftar Pustaka**

- Abbas, E. W. (2022a). *Ersis Writing Theory: Cara Mudah Menulis (Cetakan Kedua)*. WAHANA Jaya Abadi. Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat. <https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/24609>
- Abbas, E. W. (2022b). *Menulis di Otak Menuliskan Pikiran*. Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat. <https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/24537>
- Abbas, E. W. (2022c). *Menulis Mudah, Menulis Ala Ersis Writing Theory (Cetakan Kedua)*. WAHANA Jaya Abadi. Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat. <https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/24608>
- Abbas, E. W., Hadi, S., & Rajiani, I. (2022). 6. "Guru Sekumpul" as The Prophetical Model of Entrepreneurship from Islamic Perspective. *Artikel Akademis*, 77–86.
- Abbas, E. W., Jumriani, J., Syaharuddin, S., Subiyakto, B., & Rusmaniah, R. (2021). Portrait of Tourism Based on River Tourism in Banjarmasin. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 3(1), 18–26. <https://doi.org/10.20527/kss.v3i1.4145>
- Abbas, E. W., Mutiani, M., & Porda, H. (2021). *PENDIDIKAN IPS; Konsep dan Implementasi*. Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM. <https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/21532>
- Abbas, E. W., Rezky Noor Handy, M., & Anis, M. Z. A. (2021). *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar pada Pendidikan IPS*. Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM. <https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/21533>
- Anis, M. Z. A., Hadi, S., Rajiani, I., & Abbas, E. W. (2021). The managerial effects of leadership, knowledge sharing and innovation in higher education. *Polish Journal of Management Studies*, Vol. 23, No. 1. <https://doi.org/10.17512/pjms.2021.23.1.04>
- Arisanty, D., Hastuti, K. P., Putro, H. P. N., Abbas, E. W., Halawa, Y. A., & Anwar, K. (2022). Mitigasi Banjir Berbasis Masyarakat Pada Desa Rawan Banjir Di Kabupaten Barito Kuala. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.20527/jpg.v8i2.12604>



- Handy, M. R. N. (2021). Pembelajaran Sejarah Dalam Membangun Historical Awareness dan Sikap Nasionalisme Pada Peserta Didik. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 1(1), 49–54. <https://doi.org/10.20527/prb.v1i1.2196>
- Handy, M. R. N., & Abbas, E. W. (2022). *Menulis dan Mempublikasikan Artikel Akademis*. Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat. <https://repositori.ulm.ac.id/handle/123456789/24673>
- Handy, M. R. N., & Maulana, I. (2021). *Revitalization of Green Open Space to Fulfill the Needs of Urban Communities*. 222–224. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210222.035>
- Hidayat Putra, M. A., & Abbas, E. W. (2022). *Mempublikasikan Kajian Akademis*. Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat. <https://repositori.ulm.ac.id/handle/123456789/24664>
- Ilhami, M. R. (2022). *The Social Values of the Banjar People in Traditional Markets*. 4, 13.
- Jannah, R., Abbas, E. W., Jumriani, J., Handy, M. R. N., & Putra, M. A. H. (2022). Banua Anyar Culinary Tourism Area as a Tourism Attraction in Banjarmasin. *The Innovation of Social Studies Journal*, 3(2), 157–162. <https://doi.org/10.20527/iis.v3i2.4943>
- Jumriani, J., & Abbas, E. W. (2022). *Menulis Artikel Jurnal Menunaikan Amanah Akademis*. Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat. <https://repositori.ulm.ac.id/handle/123456789/25303>
- Muliasari, Y., Hasanah, M., Putra, M. A. H., Syaharuddin, S., & Handy, M. R. N. (2022). Integration of Local Content on Scarcity Materials as Economic Problems and Needs. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 3(2), 169–174. <https://doi.org/10.20527/kss.v3i2.3715>
- Mutiani, M., Abbas, E. W., Sandi, H. A. A., Syaharuddin, S., & Jumriani, J. (2022). Promoting Creative Learning in Social Studies by Exploring Floating Cage Fish Cultivation Activities as Learning Resources. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 3973–3980. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1744>
- Mutiani, M., Supriatna, N., Abbas, E. W., Rini, T. P. W., & Subiyakto, B. (2021). Technological, Pedagogical, Content Knowledge (TPACK): A Discursions in Learning Innovation on Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 135–142.
- Mutiani, M., Supriatna, N., Abbas, E. W., Wiyanarti, E., & Jumriani, J. (2022). Kampung Hijau: Bonding and Bridging Social Capital in Developing Sustainable Local Tourism. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 14(2), Article 2. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v14i2.31166>
- Putra, M. A. H., Mutiani, M., & Jumriani, J. (2021). Pendidikan Karakter Anak Jalanan di Sekolah Kelas Khusus Pasar Lima Banjarmasin. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 7(2), 32–36.
- Putra, M. A. H., Rajiani, I., Izmi, N., & Hayati, A. (2021). T-shirt Design Training for the Young Generation in Banua Anyar by using Corel Draw. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 3(1), 52–59. <https://doi.org/10.20527/kss.v3i1.4143>
- Putro, H. P. N., Hadi, S., Rajiani, I., Abbas, E. W., & Mutiani. (2022). Adoption of e-Learning in Indonesian Higher Education: Innovation or Irritation? *Educational Sciences: Theory & Practice*, 22(1), 36–45.
- Putro, H. P. N., Rusmaniah, E. W. A., Subiyakto, B., & Putra, M. A. H. (2022). *PERAN MODAL SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN UMKM KERAJINAN DI KAMPUNG PURUN*. 7(3).
- Rusmaniah, R., & Abbas, E. W. (2022). *Menulis Artikel Menuliskan Pembelajaran*. Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat. <https://repositori.ulm.ac.id/handle/123456789/25304>

- Rusmaniah, R., Mardiani, F., Handy, M. R. N., Putra, M. A. H., & Jumriani, J. (2021). Social Services Based on Institutional for Youth Discontinued School. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 151–158. <https://doi.org/10.20527/iis.v2i2.3082>
- Rusmaniah, R., & Nugroho, D. A. (2022). SOCIAL CAPITAL CONTRIBUTION IN THE CONTINUOUS STRATEGY OF JENGKOL MANUFACTURERS IN THE COVID-19 PANDEMIC. *JURNAL SOCIUS*, 11(1), 1–11. <https://doi.org/10.20527/js.v11i1.11831>
- Subiyakto, B., Putra, M. A. H., Handy, M. R. N., & Syaharuddin, S. (2021). Social Criticism in Hijaz Yamani's Poetry Literature entitled Human Rights (HAM). *The Kalimantan Social Studies Journal*, 3(1), 1–9.
- Syaharuddin, S., Hayati, R., Subiyakto, B., Rahman, A. M., & Mutiani, M. (2022). IPS TEACHER RECEPTION ON THE IMPLEMENTATION OF FACE-TO-FACE LEARNING (PTM) DURING THE COVID-19 PANDEMIC. *JURNAL SOCIUS*, 11(1), 24–38. <https://doi.org/10.20527/js.v11i1.8856>
- Syaharuddin, S., Mutiani, M., Handy, M. R. N., Abbas, E. W., & Jumriani, J. (2022). Putting Transformative Learning in Higher Education Based on Linking Capital. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 16(1), 58–64.